

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Representasi perempuan dalam film sering kali menunjukkan ketidakberdayaan. Menurut Rosen dalam Monica, Hadi, & Wijayanti (2018) menyatakan bahwa sejak tahun 1950-an, film semakin merendahkan perempuan dibandingkan realitas masyarakat itu sendiri. Indonesia menunjukkan hal yang sama, sebagaimana penelitian yang dilakukan Indira menjelaskan ketimpangan gender dalam industri film Indonesia semakin terlihat menjelang akhir 1960-an akibat agenda politik Orde Baru, meskipun sebelumnya sempat ada perkembangan positif bagi representasinya. Pada 1970-an, subordinasi perempuan semakin kuat, memojokkan para aktris sebagai sekadar komoditas feminin dalam film populer (Ardanawati, 2019). Bahkan berlanjut sampai saat ini, film Perempuan Tanah Jahanam yang rilis tahun 2019 menggambarkan tokoh perempuannya sebagai sosok lemah, emosional, dan wajar jika mengalami ketidakadilan, mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan seksual (Ramadhani & Adiprabowo, 2023).

Meskipun beberapa film Indonesia berusaha menampilkan perempuan dalam peran yang lebih kuat dan mandiri, banyak film masih mempertahankan stereotip gender tradisional dengan menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga atau objek seksual, sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan peran subordinat perempuan dalam media (Andriani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk menampilkan perempuan yang lebih kuat masih terhalang oleh stereotip tradisional, sehingga perlawanan atau perjuangan mereka tidak terlihat jelas. Seperti dijelaskan oleh Dragiewicz (2018), perlawanan sering muncul sebagai respons terhadap struktur kekuasaan yang mapan, namun justru dianggap mengganggu stabilitas sosial, yang menyebabkan tindakan perempuan sering dipandang sebagai pelanggaran. Thomas dan Plaut dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024) juga menyatakan bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan gender sering kali dibingkai sebagai bentuk ekstremisme, bukan sebagai perjuangan yang sah.

Penggambaran stereotip tentang perempuan dan peran subordinat dalam film juga tercermin dalam cara etnis minoritas dipinggirkan. Penggambaran etnis

mayoritas seperti Jawa dan Sunda jauh lebih dominan dan dinomor satukan dalam film dibandingkan dengan etnis-etnis lain yang lebih minoritas, seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan lainnya. Hal ini menyebabkan etnis minoritas, termasuk yang berasal dari Indonesia Timur, sering kali terpinggirkan dan kurang mendapat ruang untuk dieksplorasi dalam perfilman. Meskipun sudah ada beberapa film yang berlatar Indonesia Timur, seperti *Denias Senandung Di Atas Awan* (2006), *Atambua 39 Derajat Celcius* (2012), *Salawaku* (2016), *Marlina Pembunuh Empat Babak* (2017), dan *Kaka Boss* (2024), jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan film yang mengangkat kebudayaan mayoritas (Usmanda, 2024).

Salah satu wilayah yang jarang mendapat perhatian di film nasional adalah Pulau Rote, wilayah paling selatan Indonesia yang termasuk dalam Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini masih menjunjung tinggi adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, nilai-nilai budaya yang dijaga turun-temurun ini juga menjadi ruang yang menekan perempuan, terutama dalam konteks penyelesaian kekerasan seksual. Dalam wawancara dengan Magdalene, Linda (berperan sebagai Orpa) menyebutkan faktanya bahwa kasus-kasus kekerasan seksual kerap diselesaikan secara adat, seperti melalui pemberian denda dalam bentuk hewan. Hal ini dilakukan karena ikatan kekerabatan yang erat antar warga dan keengganan membuka aib keluarga (Gracia, 2024). Dalam kondisi tersebut, perempuan tentunya ingin melakukan perlawanan atas sistem yang menindas mereka. Perlawanan ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap praktik adat yang dianggap menindas, sekaligus sebagai upaya untuk memperjuangkan keadilan dan ruang aman bagi perempuan dalam masyarakat adat.

Film berlatar belakang Indonesia Timur di kaca mata sineas, baik dari dalam negeri maupun luar negeri memang sudah sedari dahulu mulai dilirik. Banyak yang tertarik dengan hutan Kalimantan, kekayaan alamnya, dan keunikan etnis yang eksotis. Bahkan, film internasional seperti *Jumanji* (1995) dan *The Sleeping Dictionary* (2003) mengambil inspirasi dari Kalimantan (Persada, 2023). Film-film yang sudah diproduksi menunjukkan bahwa Indonesia Timur di mata sineas internasional adalah pulau yang misterius dan terpencil (Felani, 2018). Sedangkan di mata sineas Indonesia lebih sering dilihat sebagai wilayah yang kurang merata kesempatannya dibanding wilayah lainnya sehingga kerap kali film yang dihasilkan

masih terbatas pada gambaran tentang impian untuk kehidupan yang lebih baik, pendidikan, budaya keluarga, percintaan ataupun adat menikah. Seperti yang ada dalam film *Orpa* (2023), *Uang Panai* (2016), dan sebagainya (Persada, 2023). Sayangnya, isu-isu sosial yang lebih dalam, seperti ketidakadilan terhadap perempuan adat dan budaya patriarki yang mengikat mereka, belum banyak digali. Oleh karena itu, meski ada film yang mengangkat Indonesia Timur, ruang untuk menceritakan kisah perempuan adat yang melawan masih sangat terbatas.

Kemudian di tahun 2024 hadirlah satu film yang mengangkat tentang perlawanan perempuan di Indonesia Timur, tepatnya dari Pulau Rote, berjudul *Women From Rote Island*. Judul resmi film ini dalam bahasa Indonesia adalah *Perempuan Berkelamin Darah*, namun film ini lebih dikenal secara luas dengan judul berbahasa Inggrisnya, yaitu *Women From Rote Island*. Film ini menampilkan perempuan sebagai kelompok minoritas ganda, dari segi gender maupun etnis Rote dari Nusa Tenggara Timur. Sebagai perempuan, mereka kerap menghadapi ketidakadilan dalam sistem patriarki yang masih kuat. Mereka juga kerap terpinggirkan karena menjadi bagian dari kelompok etnis Timur Indonesia (minoritas). Namun, film ini mencoba menghadirkan perspektif yang berbeda dalam menggambarkan perempuan Timur. Alih-alih menampilkan mereka sebagai sosok yang lemah dan pasrah terhadap keadaan, film ini menyoroti perjuangan dan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Dalam wawancara di *channel* YouTube *tvOneNews* (2024), Rizka Shakira sebagai eksekutif produser film ini menjelaskan bahwa *Women From Rote Island* mencoba mendekonstruksi stereotip perempuan Timur sebagai sekadar korban dan menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk melawan atas kekerasan yang dialaminya, menentukan nasibnya sendiri, dan masyarakat harus hadir untuk mendukungnya.

Women From Rote Island disutradarai oleh Jeremias Nyangoen yang tayang pertamanya di Busan International Film Festival (BIFF) pada 7 Oktober 2023 sebelum akhirnya dirilis di bioskop Indonesia pada 22 Februari 2024 (Setiawanty, 2024). Dalam proses produksinya, film ini melibatkan pemeran asli dari Rote untuk menghadirkan nuansa autentik, dalam logat, cara berkomunikasi, hingga ciri khas wajah. Diproduksi oleh Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema, film ini meraih 4 (empat) penghargaan di Festival Film Indonesia (FFI) 2023 dan masuk

dalam daftar 85 besar nominasi awal kategori *Best International Feature Film* di Piala Oscar 2025 (Kemenparekraf, 2024). Sebagai bentuk kepedulian terhadap isu yang diangkat, tim produksi menyumbangkan 2,5% dari hasil penjualan tiket kepada korban kekerasan seksual. Dalam konferensi pers pada 16 Februari 2024 yang dilaporkan oleh Antara melalui Tempo (2024), Jeremias Nyangoen menegaskan bahwa film ini menyuguhkan keindahan alam Rote serta mengajak penonton memahami kondisi mental korban kekerasan seksual, termasuk para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang kembali dengan depresi berat akibat pengalaman pahit yang mereka alami di luar negeri. Ia berharap film ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keluarga dan menjadi langkah pencegahan berbagai bentuk kekerasan seksual.

Film ini mengangkat kisah tentang perlawanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dari seluruh film, banyak tokoh perempuan yang ditampilkan tetapi lebih dominan dan fokus cerita berada pada tiga tokoh utama, yakni Orpa (Merlinda Dessy Adoe), Martha (Irma Novita Rihi), dan Bertha (Sallum Ratu Ke). Orpa sebagai seorang ibu harus berjuang sendiri setelah suaminya, Abram, meninggal dunia. Ia menunda pemakaman suaminya karena menunggu kepulangan anak sulungnya, Martha, yang bekerja sebagai PMI di Malaysia. Setelah delapan hari, Martha akhirnya kembali dalam kondisi yang sangat berbeda. Ia tampak depresi, menyimpan banyak luka di tubuhnya, dan mengalami trauma berat akibat kekerasan seksual yang dilakukan majikannya. Alih-alih mendapatkan perlindungan, Martha justru kembali menjadi korban kekerasan seksual di kampung halamannya sendiri dan membuat keluarga mereka dikucilkan oleh masyarakat sekitar (Setiawanty, 2024). Film ini menampilkan realitas pahit yang masih dihadapi perempuan di wilayah-wilayah terpencil, terutama dalam menghadapi sistem sosial yang cenderung menormalisasi kekerasan terhadap mereka.



Gambar 1.1 Tokoh Utama Dalam Film Orpa, Martha, dan Bertha (berurutan dari sisi kiri) Saat Hadir dalam Tradisi Tarian Kebalai Kematian (Dok. Bintang Cahaya Sinema)

Adat yang masih sangat erat dalam lingkungan mereka, di mana perempuan sering kali berada dalam posisi yang terpinggirkan dan memuliakan laki-laki tentunya semakin menyekik perempuan. Ingin lepas dari jeratan tersebut, ketiga tokoh melakukan perlawanan dengan berbagai tindakan verbal maupun nonverbal. Baik dari narasi dan dialog serta gestur, ekspresi, dan tindakan fisik yang menunjukkan keteguhan dan keberanian para tokohnya. Mulai dari Orpa yang ingin pelaku kekerasan seksual diusut tuntas melalui hukum negara, bukan lagi melalui hukum adat yang mayoritas diselesaikan secara kekeluargaan. Kemudian Martha memilih untuk melawan dengan kekerasan yang setimpal dengan pelaku, sedangkan Bertha selalu membela kakaknya sebagai korban dan melapor jika melihat korban kekerasan seksual dalam dialog yang mengandung perlawanan.



Gambar 1.2 Adegan Manaleo Sebagai Tetua Adat Mengambil Keputusan Terhadap Martha (Dokumentasi peneliti)

Namun, perlawanan perempuan dalam film ini tidak serta-merta mudah dan konsisten. Seperti terlihat dalam gambar 1.2, musyawarah adat digelar secara tertutup dan hanya dihadiri oleh laki-laki, yakni manaleo, tetua adat, dan tokoh masyarakat laki-laki setempat. Dalam adegan ini, mereka menempati posisi subjek dominan sebagai pengambil keputusan mutlak atas nasib Martha yang menjadi korban kekerasan seksual dan walaupun penyebab insiden kebakaran. Martha sendiri tidak dihadirkan dalam forum ini, sehingga tidak diberi ruang untuk

menyuarakan pandangan atau pembelaannya. Dalam konteks ini, budaya Rote yang tergambar sangat jelas menggantungkan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dewasa kepada keputusan tokoh adat, apakah akan dilanjutkan ke jalur hukum negara atau diselesaikan melalui hukum adat. Perempuan di sini hanya menjadi saksi. Namun, pada akhirnya semua keputusan ada di tangan laki-laki (Nurtjahyo, 2020). Komposisi kamera yang menyorot para tokoh laki-laki dalam bingkai rapat menekankan kekuasaan kolektif yang mapan, sementara Martha ditinggalkan di luar proses yang menentukan hidupnya sendiri. Penonton pun diarahkan untuk menyadari bahwa perempuan tidak memiliki kendali atas keadilan mereka sendiri di bawah sistem ini.

Gambar 1.2 memperlihatkan saat hasil musyawarah menetapkan bahwa Martha harus dirantai atau dipasung sebagai bentuk penyelesaian. Kini, Martha ditampilkan sebagai objek mutlak, tidak hanya oleh hukum adat, tetapi juga oleh struktur sosial yang menormalkan represi terhadap perempuan yang berani melawan. Shot kamera menggunakan sudut tinggi ketika memperlihatkan tubuh Martha yang dipasung, menciptakan kesan inferioritas dan ketidakberdayaan. Sementara itu, para tokoh laki-laki tetap ditampilkan dalam sudut datar dan berwibawa, mengukuhkan posisi mereka sebagai penentu. Tidak ada negosiasi, tidak ada pertimbangan dari suara perempuan, bahkan dari keluarganya sekalipun.

Walaupun Martha menunjukkan bahwa keberanian perempuan dalam memperjuangkan keadilan, nyatanya masih dibatasi oleh sistem yang tidak berpihak. Adegan pemasangan Martha menjadi penegasan visual dan naratif bahwa perlawanan yang dilakukan perempuan belum cukup kuat untuk menggoyahkan dominasi laki-laki. Keputusan sepihak yang dibuat oleh dewan adat menjadi bentuk nyata dari kekuasaan patriarkal yang masih dijaga dan dilegitimasi. Penonton secara perlahan diarahkan untuk berempati dan menyadari ketimpangan ini.. Gambar 1.2 menggambarkan realita perempuan yang melawan harus kembali tunduk kepada sistem yang tidak memberinya ruang untuk pulih atau didengar. Ketidakadilan dalam film ini tidak hanya menjadi latar, tetapi bagian dari sistemik yang masih dilanggengkan oleh masyarakat.



Gambar 1.3 Adegan Para Ibu Melakukan Demonstrasi Menuju Kantor Polisi Dipimpin Oleh Orpa (Dokumentasi Peneliti)

Adegan selanjutnya seperti yang terlihat pada gambar 1.3, memperlihatkan para ibu yang menunjukkan perlawanan melalui demonstrasi menuju Polsek Rote Ndao yang dipimpin oleh Orpa. Orpa memimpin demonstrasi tersebut karena laporan kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap anaknya tidak kunjung mendapatkan penyelesaian. Ia ingin menuntut keresahan ini yang ternyata dirasakan sama oleh para ibu lainnya di Pulau Rote. Demonstrasi ini merupakan bentuk perlawanan kolektif terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Seruan seperti *“Mama-mama, bangkit!”* dan *“Usut tuntas semua pelecehan terhadap perempuan!”* mencerminkan keberanian perempuan Rote dalam menghadapi sistem hukum yang tidak berpihak kepada mereka. Padahal, aksi seperti ini jarang terjadi karena perempuan sering kesulitan untuk melawan dan kerap kali dibungkam ataupun disalahkan oleh sistem sosial atau adat yang membatasi mereka. Sebagai contoh ketika seseorang bernama Arina Elopere, peserta demonstrasi antirasisme pada tahun 2020, justru ditangkap dan dilabeli makar, bahkan dipanggil “orang utan” oleh aparat saat penangkapan (Purnamasari, 2023).

Dalam aksi ini, mama-mama lah yang menjadi subjek sedangkan laki-laki yang biasanya dominan, berbalik menjadi objek dalam narasi perlawanan. Tujuan utama aksi ini adalah untuk menuntut keadilan dan meminta polisi mengusut tuntas kasus kekerasan seksual. Melalui adegan ini, penonton diposisikan untuk melihat dunia dari kacamata para ibu, merasakan ketidakadilan yang mereka alami, dan menyaksikan bagaimana perempuan mengambil alih ruang publik untuk menyuarakan haknya dan hadir sebagai penggerak utama. Tindakan yang dilakukan oleh Orpa dan para ibu dalam adegan ini menunjukkan perlawanan yang sekali lagi tidak lazim, terutama dalam konteks film yang menggambarkan perempuan sebagai

kelompok minoritas, baik secara gender maupun etnis. Perempuan memilih untuk melawan dan bersatu dalam solidaritas, menyuarakan suara mereka untuk keadilan.

Dua adegan di atas memang menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat Rote, di mana perempuan sering kali terpinggirkan dan tidak diberdayakan. Namun, sikap perempuan dalam film ini justru anomali. Mereka memilih untuk melawan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Hal ini menjadikan film ini menarik, karena memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang aktif, bukan hanya objek yang pasif. Hal ini juga berkaitan dengan budaya dan adat Rote.

Budaya Rote yang ditampilkan dalam film sejalan dengan penelitian Tulle (2016), di mana kepemimpinan dalam masyarakat Rote didominasi oleh laki-laki melalui sistem *leo* (*klen*) yang dipimpin oleh seorang *manesio* (jabatan fungsionaris). Peran perempuan dalam musyawarah sering kali dikesampingkan, mereka tidak diperkenankan ikut serta karena dianggap setara dengan anak-anak. Hal ini tergambar dalam film melalui adegan musyawarah di mana keputusan sepenuhnya berada di tangan *maneleo*. Orpa hanya bisa memberikan saran tanpa pengaruh nyata, Martha sebagai korban malah mendapat hukuman dipasung. Film ini mencerminkan bagaimana perempuan di Rote tetap tidak memiliki kuasa dalam menentukan nasib mereka sendiri di bawah sistem adat yang patriarkal.

Selain isu kekerasan seksual, film ini juga mengangkat berbagai permasalahan kompleks lainnya mulai dari kemiskinan, pendidikan, pengangguran, hingga perdagangan manusia. Dalam wawancara promosi film di *channel* YouTube Hype Talk (2024), sutradara berbicara bahwa film ini memang terinspirasi dari kisah nyata di Pulau Rote dan berdasar data. Data BPS tahun 2023-2024 mencatat lebih dari 1 (satu) juta penduduk NTT tergolong miskin, mayoritas masyarakat Rote Ndao hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), dan tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut mencapai 2,42% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini mendorong banyak orang menjadi pekerja migran, yang dalam film tergambar lewat tokoh Martha sebagai korban penipuan kerja ilegal dan menjadi awal cerita film ini dimulai. Sepanjang tahun 2024, Polda NTT berhasil menangkap lebih dari 39 korban TPPO di wilayah tersebut dengan 16 kasus (Bria, 2024). Hadirnya sistem patriarki memperburuk situasi perempuan dengan menambah tekanan dari sosial. Didapati data yang menjelaskan bahwa mayoritas korban PMI ilegal adalah

perempuan dan anak, ditunjukkan oleh data SIMFONI PPA yang mencatat peningkatan kasus setiap tahun di NTT (Gegung, 2024).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa film memang menampilkan cerminan dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Cerminan tersebut dapat bersifat mendukung atau mengkritik terhadap suatu isu yang pada akhirnya menjadikan film sebagai media yang dapat menyisipkan ideologi tertentu. Pesan yang disampaikan dalam film sering kali diterima secara tidak sadar oleh penonton sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang mereka. Salah satu ideologi yang kerap muncul dalam film adalah feminisme yang berusaha mengkritik wacana yang keliru mengenai perempuan. Dalam perfilman Indonesia, perlawanan perempuan marginal di Indonesia Timur, masih sangat terbatas. Minimnya ruang untuk perempuan ini menyebabkan realitas yang mereka alami kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, film dapat menjadi terobosan baru yang penting dalam menghadirkan kisah kehidupan sehari-hari yang perempuan Indonesia Timur hadapi dan isu perempuan Timur yang lebih kompleks. Dikarenakan perlawanan perempuan masih kerap dianggap sebagai anomali, film *Women From Rote Island* menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai medium perlawanan terhadap wacana keliru tentang perempuan.

Penelitian ini berfokus pada perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island* dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills dalam paradigma kritis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik tindakan dan situasi sosial melalui data berbentuk narasi (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis dimanfaatkan untuk menelusuri bagaimana kekuasaan bekerja dalam membentuk makna. Analisis Sara Mills menyoroti posisi subjek-objek dan posisi pembaca (dalam penelitian ini menjadi posisi penonton) yang semuanya berpengaruh terhadap cara makna dibangun dan dipahami (Eriyanto, 2011). Sara Mills sering disebut sebagai perspektif feminis, oleh karenanya peneliti mengambil model ini untuk dianalisis dengan film *Women From Rote Island*.

Unit analisis dalam penelitian ini ada 23 adegan dari total 62 adegan di keseluruhan film yang secara signifikan menampilkan isu yang dikaji, yakni bentuk perlawanan perempuan adat. Data primer diperoleh dari adegan film sebagai objek

utama penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, jurnal, maupun sumber *online*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan perangkat AWK model Sara Mills. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dalam periode Maret hingga Juni. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya akan menganalisis level teks (mikro) sesuai kerangka analisis Sara Mills yang hanya fokus pada struktur narasi, visual, dan posisi dalam cerita, tanpa bahas konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya sebagai acuan dan bahan perbandingan. Pertama adalah penelitian berjudul Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”) oleh Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana. Penelitian tersebut membahas bagaimana film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak merepresentasikan perjuangan perempuan melawan budaya patriarki di Sumba, khususnya terkait fenomena Yappa Marrada, yaitu praktik penculikan perempuan oleh laki-laki sebagai bentuk pemaksaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai subjek melakukan tindakan anarki, seperti meracuni makanan, menebas kepala, dan mengancam dengan parang sebagai bentuk perlawanan. Posisi objek dalam film ini digambarkan sebagai pihak yang mendukung gerakan subjek atau sebagai individu yang dikendalikan oleh subjek (Sumakud & Septyana, 2020).

Penelitian kedua berjudul Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Melawan Budaya Patriarki Pada Serial Web “Merajut Dendam” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) oleh Ananda Cheryl Nethania Taqwa mengkaji representasi perjuangan perempuan dalam serial Merajut Dendam menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam serial ini melawan stereotip gender, menolak subordinasi, serta memperjuangkan kesetaraan dalam berbagai sektor. Perlawanan terhadap kekerasan rumah tangga juga ditampilkan melalui konfrontasi dan pemutusan hubungan perkawinan yang merugikan, menegaskan peran media dalam meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender (Taqwa, 2024).

Penelitian ketiga berjudul Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Before, Now & Then (Nana) oleh Kurnia Pujiastuti, menganalisis penggambaran

perempuan dalam film *Before, Now & Then* (Nana) melalui pengamatan dialog, gambar, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Nana sebagai subjek mengalami perjalanan hidup yang penuh trauma di masa lalu, kehilangan di masa kini, dan kebangkitan di masa depan. Penonton sebagai objek melihat Nana sebagai perempuan tangguh dan mandiri sehingga kisahnya menjadi inspirasi bagi perempuan lain serta keluarga di Indonesia dalam menghadapi keterpurukan dan trauma masa lalu (Pujiastuti, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, film *Women From Rote Island* dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit menggambarkan realitas ketidakadilan gender yang dialami perempuan adat Rote. Film ini tidak hanya menampilkan kekerasan berbasis gender tetapi juga memperlihatkan bagaimana adat dan nilai-nilai patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan. Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian akademik mengenai perlawanan perempuan di Indonesia Timur yang biasa menjadi kelompok marginal. Film ini menjadi salah satu film yang berani mengangkat persoalan tersebut, menjadikannya menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga memperluas referensi mengenai perjuangan perempuan dalam mencapai keadilan dengan menawarkan perspektif baru dari berbagai aspek. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul “WACANA PERLAWANAN PEREMPUAN ADAT ROTE DALAM FILM INDONESIA (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film *Women From Rote Island*)” bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan Rote dalam film serta konstruksi wacana perlawanan terhadap patriarki dalam narasi dan visualnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film *Women From Rote Island* berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills?, kemudian dirinci ke dalam dua turunan rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana posisi subjek-objek dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film *Women From Rote Island*?
2. Bagaimana posisi penonton dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film *Women From Rote Island*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini ingin mencapai tujuan yang telah ditentukan peneliti, yaitu :

1. Mendeskripsikan posisi subjek-objek dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film *Women From Rote Island*.
2. Mendeskripsikan posisi penonton dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film *Women From Rote Island*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dianalisis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti, yang terbagi dalam 2 (dua) kategori :

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Memperkaya penelitian terkait dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills pada film Indonesia yang menampilkan perempuan adat.
2. Menambah referensi penelitian yang menampilkan wacana feminisme dalam konteks perempuan Indonesia Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan Gambaran bagi pekerja film tentang wacana alternatif tentang perempuan dan perjuangannya dalam sebuah film.
2. Mampu membuka wacana bagi penonton film Indonesia mengenai film sebagai produk ideologi yang membawa pesan-pesan perjuangan untuk kesetaraan dalam masyarakat patriarkal.